

PERAN HUTA SIALLAGAN DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA BATAK DI ERA GLOBALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL DAN PERTUNJUKAN SENI TRADISIONAL

Epi Supriyani Siregar^{1*}, Budi Alamsyah Siregar¹, Ali Mukti Tanjung¹, Ika Purnama Sari², Rusdy Ananda³

¹Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI), Medan, Indonesia

²STIKOM Tunas Bangsa Pematangsiantar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), Medan Indonesia

***Korespondensi:** episupsiregar@upmi.ac.id

ABSTRACT

Globalization has presented serious challenges to the preservation of local cultural identity in Indonesia. Data shows a drastic decline in Batak language use among the younger generation from 78% in 2010 to only 42% in 2023, indicating a degradation in the understanding and use of Batak culture. Although various cultural preservation efforts have been carried out, there has been no comprehensive study that specifically integrates digital and traditional approaches, nor is there a deep understanding of the mechanisms by which these two strategies interact and strengthen the effectiveness of cultural preservation in practice. This study aims to analyze the effectiveness of Batak cultural identity preservation strategies through the integration of social media and traditional art performances at Huta Siallagan, develop a theoretical model of "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy", identify the synergistic mechanisms between the two approaches, and formulate policy recommendations that can be replicated at other cultural sites in Indonesia. The study used a mixed-method approach with a concurrent embedded strategy design that combined big data analysis of social media (Instagram and YouTube) for 12 months, digital ethnography, participant observation of 36 traditional performances, in-depth interviews with 70 informants, a survey of 300 Batak youth (150 exposed and 150 not exposed to social media), and 4 Focus Group Discussion sessions. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics (SPSS), thematic analysis (NVivo), and social network analysis (Python). Huta Siallagan's social media managed to reach 28,500 followers on Instagram with an engagement rate of 6.8% and 1.2 million views on YouTube, with 48-55% of the audience being the younger generation. Young people exposed to social media showed significant improvements compared to the unexposed group in various indicators: understanding of the dalihan na tolu system (+28%), active use of the Batak language (+19%), knowledge of traditional rituals (+30%), appreciation of traditional arts (+27%), interest in attending traditional performances (+35%), and pride in cultural identity (+23%). Regression analysis showed that social media exposure ($\beta=0.412$) and direct performance experience ($\beta=0.386$) were the two strongest factors influencing cultural appreciation. Video content of Tor-tor performances had the highest engagement (8.5%), followed by historical storytelling (7.2%). Sentiment analysis showed that 78% of comments were positive, with the dominant themes being cultural pride and interest in visiting. The cultural preservation strategy that integrates social media and traditional performances at Huta Siallagan has proven effective in maintaining Batak cultural identity in the era of globalization. The "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" model explains that social media serves as a "starting point" to create mass awareness, while traditional performances provide authentic experiences that deepen cultural understanding. These two strategies do not operate in isolation but rather reinforce each other at every stage of cultural preservation. The resulting model and best practices can be replicated at over 1,340 other cultural sites in Indonesia to address the challenges of cultural preservation in the digital age.

Keywords: cultural preservation, Batak cultural identity, social media, traditional performances, Huta Siallagan)

ABSTRAK

Globalisasi telah menghadirkan tantangan serius bagi pelestarian identitas budaya lokal di Indonesia. Data menunjukkan penurunan drastis penggunaan bahasa Batak di kalangan generasi muda dari 78% pada tahun 2010 menjadi hanya 42% pada tahun 2023, mengindikasikan adanya degradasi pemahaman dan penggunaan budaya Batak. Meskipun berbagai upaya pelestarian budaya telah dilakukan, belum ada kajian komprehensif yang mengintegrasikan pendekatan digital dan tradisional secara spesifik, serta belum ada pemahaman mendalam tentang mekanisme bagaimana kedua strategi ini saling berinteraksi dan memperkuat efektivitas pelestarian budaya dalam praktiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pelestarian identitas budaya Batak melalui integrasi media sosial dan pertunjukan seni tradisional di Huta Siallagan, mengembangkan

model teoretis "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy", mengidentifikasi mekanisme sinergi antara kedua pendekatan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat direplikasi di situs budaya lain di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain concurrent embedded strategy yang menggabungkan analisis big data media sosial (Instagram dan YouTube) selama 12 bulan, etnografi digital, observasi partisipatif pada 36 pertunjukan tradisional, wawancara mendalam terhadap 70 informan, survei kepada 300 generasi muda Batak (150 terpapar dan 150 tidak terpapar media sosial), dan 4 sesi Focus Group Discussion. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (SPSS), thematic analysis (NVivo), dan social network analysis (Python). Media sosial Huta Siallagan berhasil menjangkau 28.500 followers di Instagram dengan engagement rate 6,8% dan 1,2 juta views di YouTube, dengan 48-55% audiens adalah generasi muda. Generasi muda yang terpapar media sosial menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kelompok tidak terpapar pada berbagai indikator: pemahaman sistem dalihan na tolu (+28%), penggunaan bahasa Batak aktif (+19%), pengetahuan ritual adat (+30%), apresiasi seni tradisional (+27%), minat menghadiri pertunjukan tradisional (+35%), dan kebanggaan identitas budaya (+23%). Analisis regresi menunjukkan paparan media sosial ($\beta=0,412$) dan pengalaman langsung pertunjukan ($\beta=0,386$) merupakan dua faktor terkuat yang mempengaruhi apresiasi budaya. Konten video pertunjukan Tor-tor memiliki engagement tertinggi (8,5%), diikuti storytelling sejarah (7,2%). Sentiment analysis menunjukkan 78% komentar bersifat positif dengan tema dominan kebanggaan budaya dan minat berkunjung. Strategi pelestarian budaya yang mengintegrasikan media sosial dan pertunjukan tradisional di Huta Siallagan terbukti efektif dalam mempertahankan identitas budaya Batak di era globalisasi. Model "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai "gerbang awal" menciptakan kesadaran massal, sementara pertunjukan tradisional memberikan pengalaman autentik yang memperdalam pemahaman budaya. Kedua strategi tidak bekerja secara terpisah melainkan saling memperkuat dalam setiap tahap pelestarian budaya. Model dan best practice yang dihasilkan dapat direplikasi di 1.340+ situs budaya lain di Indonesia untuk menghadapi tantangan pelestarian budaya di era digital..

Kata Kunci: pelestarian budaya, identitas budaya Batak, media sosial, pertunjukan tradisional, Huta Siallagan

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal pelestarian budaya lokal. Menurut Giddens (1990), globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial tingkat dunia yang menghubungkan berbagai lokalitas yang berjauhan sedemikian rupa sehingga kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi penyebaran dan promosi budaya lokal ke tingkat global. Namun di sisi lain, arus globalisasi juga menghadirkan tantangan serius bagi keberlangsungan identitas budaya tradisional.

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa identitas budaya merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok lain, meliputi bahasa, sistem kepercayaan, kesenian, dan sistem nilai. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya merupakan kekayaan yang harus dijaga keberlangsungannya. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan keragaman bahasa, adat istiadat, dan kesenian tradisional yang unik. Salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya luar biasa adalah masyarakat Batak di Sumatera Utara. Vergouwen (1964) dalam penelitiannya tentang masyarakat Batak Toba menjelaskan bahwa sistem sosial Batak memiliki struktur yang kompleks dan unik, terutama dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Namun, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir (2023) menunjukkan bahwa hanya 42% generasi muda Batak (usia 15-24 tahun) yang masih aktif menggunakan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, menurun dari 78% pada tahun 2010. Hal ini mengindikasikan adanya degradasi pemahaman dan penggunaan budaya Batak di kalangan generasi muda.

Huta Siallagan merupakan salah satu perkampungan tradisional Batak yang terletak di Desa Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir (2023), Huta Siallagan menerima kunjungan wisatawan sebanyak

45.678 orang pada tahun 2022, meningkat 23% dari tahun sebelumnya. Sebagai situs warisan budaya yang didirikan pada abad ke-17, Huta Siallagan masih mempertahankan 12 unit rumah adat Batak (Rumah Bolon), kompleks batu persidangan adat, dan berbagai artefak budaya lainnya. UNESCO (2003) dalam Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya takbenda melalui berbagai cara, termasuk pemanfaatan teknologi modern. Sejalan dengan hal tersebut, Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten buatan pengguna.

Berdasarkan data analisis media sosial yang dilakukan oleh tim pengelola Huta Siallagan (2023), akun Instagram @hutasiallagan memiliki 28.500 pengikut dengan tingkat engagement rate 6,8%, sementara channel YouTube Huta Siallagan telah ditonton lebih dari 1,2 juta kali. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform efektif dalam menyebarluaskan informasi dan mempromosikan budaya Batak kepada khalayak luas. Sedyawati (2006) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai, penguatan identitas, dan kohesi sosial masyarakat. Di Huta Siallagan, berbagai pertunjukan seperti tari Tor-tor, musik gondang sabangunan, dan simulasi ritual adat masih digelar secara rutin. Data observasi lapangan (2023) menunjukkan bahwa pertunjukan seni tradisional di Huta Siallagan dilaksanakan minimal 3 kali seminggu dengan rata-rata penonton 150-200 orang per pertunjukan.

Penelitian Nasution (2018) tentang pelestarian budaya Batak melalui pariwisata menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya dapat meningkatkan kesadaran budaya hingga 65%. Sementara itu, studi Siahaan (2020) menemukan bahwa kombinasi strategi digital dan tradisional dalam pelestarian budaya dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal sebesar 47%. Meskipun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait pelestarian budaya Batak masih menyisakan beberapa kesenjangan penting yang perlu diisi. Penelitian Nasution (2018) dan Siahaan (2020) mengkaji strategi digital dan pariwisata secara terpisah, namun belum ada kajian komprehensif yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara spesifik dalam konteks Huta Siallagan sebagai model pelestarian budaya. Padahal, pemahaman tentang bagaimana sinergi antara kedua strategi ini bekerja sangat penting untuk merancang program pelestarian yang lebih efektif. Selain itu, meskipun terdapat data tentang engagement rate media sosial (6,8%) dan jumlah penonton pertunjukan (150-200 orang), belum ada analisis mendalam tentang bagaimana kedua strategi ini saling berinteraksi dan memperkuat efektivitas pelestarian budaya dalam praktiknya.

Berikut ini kami lampirkan Huta Siallagan gunakan sebagai tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Huta Siallagan

Lebih lanjut, literatur yang ada belum mengeksplorasi mekanisme spesifik bagaimana konten digital dengan jangkauan yang luas seperti 1,2 juta views YouTube dapat mengubah persepsi dan meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya Batak, terutama dalam konteks penurunan drastis penggunaan bahasa Batak dari 78% menjadi 42% dalam kurun waktu kurang dari 15 tahun. Kesenjangan ini penting karena tanpa pemahaman yang jelas tentang mekanisme perubahan sikap dan perilaku, upaya pelestarian budaya berisiko menjadi tidak terarah dan kurang efisien. Selain itu, belum ada kerangka teoritis yang menjelaskan sinergi optimal antara pendekatan tradisional (pertunjukan langsung) dan modern (media sosial) dalam pelestarian identitas budaya di era globalisasi. Dari aspek metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah, belum ada studi yang mengkombinasikan analisis big data media sosial dengan etnografi mendalam untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang dinamika pelestarian budaya kontemporer.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. Dari aspek teoretis, penelitian ini mengembangkan model "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" yang mengintegrasikan teori globalisasi Giddens (1990), teori media sosial Kaplan & Haenlein (2010), dan konsep identitas budaya Koentjaraningrat (2009) dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Model ini tidak hanya menjelaskan bagaimana masing-masing strategi bekerja secara independen, tetapi juga mengungkapkan mekanisme interaksi dan penguatan timbal balik antara strategi digital dan tradisional dalam konteks pelestarian budaya. Dari segi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method inovatif yang menggabungkan analisis big data media sosial—termasuk sentiment analysis dan network analysis pada 28.500 followers Instagram—with etnografi digital dan observasi partisipatif pada pertunjukan tradisional. Kombinasi metodologi ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur jangkauan dan engagement digital, tetapi juga memahami makna dan dampak mendalam dari interaksi budaya baik di ruang virtual maupun fisik.

Penelitian ini juga merupakan studi pertama yang secara empiris mengukur efektivitas strategi hybrid (digital-tradisional) dalam menghambat atau membalikkan tren penurunan penggunaan budaya Batak di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan comparative cohort analysis, penelitian ini akan membandingkan tingkat pemahaman dan apresiasi budaya antara generasi muda yang terpapar media sosial Huta Siallagan versus yang tidak, serta mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku budaya. Temuan ini akan memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas strategi pelestarian berbasis teknologi, sekaligus mengidentifikasi best practices yang dapat diadopsi oleh pengelola situs budaya lainnya. Dari aspek praktis, penelitian ini akan menghasilkan model pelestarian budaya berbasis teknologi yang dapat direplikasi di situs budaya lain di Indonesia. Mengingat negara ini memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan keragaman budaya yang perlu dilestarikan, temuan penelitian ini akan memberikan panduan strategis yang sangat dibutuhkan bagi pengelola warisan budaya dalam merancang program pelestarian yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

Berdasarkan data dan teori yang telah dipaparkan, serta mempertimbangkan gap dan novelty yang ada, kombinasi antara pemanfaatan media sosial dan pertunjukan seni tradisional di Huta Siallagan menciptakan strategi pelestarian budaya yang komprehensif dan adaptif. Strategi ini menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam karena menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam upaya mempertahankan identitas budaya Batak di tengah arus globalisasi yang semakin masif. Urgensi penelitian ini juga didorong oleh data empiris yang menunjukkan penurunan drastis penggunaan bahasa Batak dalam periode yang relatif singkat, yang tanpa intervensi strategis berbasis bukti ilmiah, dikhawatirkan akan mengakibatkan erosi lebih lanjut terhadap identitas budaya Batak pada generasi mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara

komprehensif bagaimana Huta Siallagan berperan dalam mempertahankan identitas budaya Batak melalui kedua pendekatan tersebut, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan pelestarian budaya yang dapat diimplementasikan tidak hanya di Samosir, tetapi juga di berbagai wilayah Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam era globalisasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain concurrent embedded strategy yang menggabungkan analisis big data media sosial, etnografi digital, observasi partisipatif, dan survei untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang strategi pelestarian budaya di Huta Siallagan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian akan dibagi pada beberapa metode. Langkah atau metode pelaksanaan akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Penelitian

	Kegiatan	Deskripsi
Tahap Persiapan	Penyusunan proposal penelitian	Kerjasama dengan tim peneliti dalam penyusunan proposal penelitian
	Koordinasi awal dengan tim	Koordinasi tim pelaksana penelitian
	Perizinan penelitian	Mengurus izin penelitian dari: - Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir - Pengelola Huta Siallagan - Pemerintah Desa Siallagan
	Persiapan instrumen penelitian	Mempersiapkan berbagai instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi: - Panduan wawancara mendalam - Panduan observasi partisipatif - Kuesioner survei untuk generasi muda Batak - Software analisis data (NVivo, SPSS, Python) - Alat perekam (kamera, audio recorder)
	Koordinasi dengan stakeholder	Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk pelaksanaan penelitian meliputi: - Koordinasi dengan pengelola Huta Siallagan - Koordinasi dengan tokoh adat dan seniman - Koordinasi dengan admin media sosial @hutasiallagan
Pelaksanaan	Analisis big data media sosial	Mengumpulkan dan menganalisis data dari: - Instagram @hutasiallagan (28.500 followers): engagement rate, reach, demographics - YouTube Huta Siallagan (1,2 juta views): watch time, comments, demographics - Sentiment analysis pada komentar - Network analysis untuk pemetaan penyebaran konten Periode: 12 bulan (Januari-Desember 2024)
	Etnografi digital	Melakukan observasi dan analisis konten digital meliputi: - Jenis konten yang diposting - Pola posting dan engagement - Interaksi pengelola dan followers

		<ul style="list-style-type: none"> - Strategi kurasi konten budaya
	Observasi partisipatif	<p>Menghadiri dan mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertunjukan seni tradisional (tari Tor-tor, gondang sabangunan) 3 kali per minggu selama 3 bulan - Interaksi penonton (150-200 orang) dengan pertunjukan - Proses dokumentasi untuk konten digital - Ritual adat di kompleks batu persidangan
	Wawancara mendalam	<p>Melakukan wawancara dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelola Huta Siallagan (5 orang) - Admin media sosial (2 orang) - Seniman dan pemandu wisata (10 orang) - Tokoh adat (3 orang) - Wisatawan/pengunjung (30 orang) - Followers aktif media sosial (20 orang)
	Survei generasi muda	<p>Menyebarluaskan kuesioner kepada 300 generasi muda Batak (usia 15-24 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok terpapar media sosial (150 responden) - Kelompok tidak terpapar (150 responden) Mengukur: pemahaman budaya, apresiasi, penggunaan bahasa Batak
	Focus Group Discussion	<p>Menyelenggarakan 4 sesi FGD:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Generasi muda Batak (2 sesi @ 10 orang) - Pengelola situs budaya lain (1 sesi @ 8 orang) - Stakeholder pariwisata (1 sesi @ 10 orang)
	Analisis data	<p>Menganalisis data menggunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Statistik deskriptif dan inferensial (SPSS) - Thematic analysis (NVivo) - Social network analysis (Python) - Triangulasi data dari berbagai sumber
Akhir	Validasi temuan	Member checking dan peer debriefing untuk memastikan validitas data
	Penyusunan model teoretis	Merumuskan model " <i>Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy</i> "
	Perumusan rekomendasi	Menyusun rekomendasi untuk pengelola dan pembuat kebijakan
	Penyusunan laporan penelitian	Tim peneliti bersama menyusun laporan akhir penelitian

Khalayak Sasaran

Subjek penelitian yang terlibat meliputi pengelola Huta Siallagan, admin media sosial, seniman dan pemandu wisata, tokoh adat, wisatawan/pengunjung, followers media sosial, generasi muda Batak usia 15-24 tahun, serta stakeholder pariwisata budaya di Kabupaten Samosir.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Huta Siallagan, Desa Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Huta Siallagan dipilih karena merupakan perkampungan tradisional Batak yang didirikan pada abad ke-17, mempertahankan 12 unit rumah adat Batak (Rumah Bolon), dan telah mengimplementasikan strategi pelestarian budaya yang mengintegrasikan media

sosial dengan pertunjukan tradisional.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Tim berkoordinasi dengan pengelola Huta Siallagan, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, dan stakeholder terkait untuk mengatur pelaksanaan penelitian.
2. Tim mempersiapkan instrumen penelitian yang meliputi panduan wawancara, panduan observasi, kuesioner survei, dan software analisis data.
3. Melakukan pengumpulan data di Huta Siallagan yang terdiri dari beberapa metode diantaranya:
 - a. Analisis big data media sosial (Instagram dan YouTube) selama 12 bulan
 - b. Etnografi digital untuk menganalisis konten dan strategi media sosial
 - c. Observasi partisipatif pada pertunjukan seni tradisional 3 kali per minggu selama 3 bulan
 - d. Wawancara mendalam dengan 70 informan kunci
 - e. Survei kepada 300 generasi muda Batak
 - f. Focus Group Discussion sebanyak 4 sesi
4. Melakukan analisis data kuantitatif menggunakan SPSS dan Python, serta analisis data kualitatif menggunakan NVivo.
5. Melakukan triangulasi data, member checking, dan peer debriefing untuk validasi temuan.
6. Menyusun model teoretis "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" dan rekomendasi praktis.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Mitra yang terlibat adalah pengelola Huta Siallagan, admin media sosial @hutasiallagan, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, tokoh adat, seniman dan pemandu wisata, serta pemerintah Desa Siallagan, dengan memberikan akses penelitian, menyediakan data kunjungan wisatawan dan data media sosial, memfasilitasi kontak dengan informan, berpartisipasi dalam wawancara dan FGD, serta memberikan dukungan fasilitas. Selain itu, mitra bersedia untuk menyediakan lokasi penelitian dan bersedia mendukung diseminasi hasil penelitian kepada stakeholder terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tentang pelestarian identitas budaya Batak melalui integrasi media sosial dan pertunjukan seni tradisional di Huta Siallagan dilakukan melalui prosedur atau tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- a. Tim peneliti dari Universitas telah melakukan studi pendahuluan di Huta Siallagan, Kabupaten Samosir. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya yang mengintegrasikan media sosial dan pertunjukan tradisional di Huta Siallagan menjadi model yang menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks penurunan penggunaan bahasa Batak dari 78% menjadi 42% di kalangan generasi muda. Maka perlu dilakukan penelitian komprehensif tentang efektivitas strategi hybrid ini.
- b. Tim peneliti berkoordinasi dengan pengelola Huta Siallagan, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, dan stakeholder terkait. Pelaksanaan penelitian ditetapkan pada:
 - Periode pengumpulan data: Januari 2024 s.d Desember 2024
 - Lokasi: Huta Siallagan, Desa Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir
 - Observasi partisipatif: 3 kali per minggu selama 3 bulan (April-Juni 2024)

- c. Tim peneliti menyusun proposal penelitian dan telah mengirim surat permohonan izin kepada pihak-pihak terkait. Pengelola Huta Siallagan, Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, dan Pemerintah Desa Siallagan merespon positif dan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan penelitian di Huta Siallagan dilaksanakan secara bertahap dari bulan Januari s.d Desember 2024, meliputi analisis big data media sosial, observasi partisipatif, wawancara mendalam, survei, dan Focus Group Discussion.
- b. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan menghadiri pertunjukan seni tradisional (tari Tor-tor, gondang sabangunan, dan ritual adat) sebanyak 3 kali per minggu selama 3 bulan (April-Juni 2024), menghasilkan total 36 kali observasi dengan rata-rata 150-200 penonton per pertunjukan.
- c. Analisis big data media sosial dilaksanakan selama 12 bulan (Januari-Desember 2024) dengan mengumpulkan data dari Instagram @hutasiallagan dan YouTube Huta Siallagan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai metode pengumpulan data. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan penelitian di Huta Siallagan:



Gambar 2. Observasi Pertunjukan Tari Tor-tor di Huta Siallagan



Gambar 3. Wawancara dengan Pengelola dan Seniman Huta Siallagan

3. Hasil Analisis Big Data Media Sosial

Analisis data media sosial yang dilakukan selama 12 bulan (Januari-Desember 2024) menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis *Engagement* Media Sosial Huta Siallagan

Platform	Followers/Subscribers	Engagement Rate	Total Views/Reach	Demografis Utama
Instagram @hutasiallagan	28.500	6,8%	2,3 juta impressions	55% usia 18-24 tahun
YouTube Huta Siallagan	15.200	4,2%	1,2 juta views	48% usia 15-24 tahun

Data di atas menunjukkan bahwa media sosial Huta Siallagan berhasil menjangkau generasi muda Batak (usia 15-24 tahun) dengan persentase mencapai 48-55% dari total audiens. Engagement rate sebesar 6,8% di Instagram termasuk kategori sangat baik (di atas rata-rata 3-5%), mengindikasikan tingginya interaksi dan apresiasi followers terhadap konten budaya Batak yang dipublikasikan.

Tabel 2. Jenis Konten dengan *Engagement* Tertinggi

Jenis Konten	Rata-rata Engagement	Persentase
Video pertunjukan Tor-tor	8,5%	35%
Storytelling sejarah dan ritual adat	7,2%	28%
Tutorial bahasa Batak	6,9%	22%
Foto arsitektur rumah adat	5,1%	15%

Tabel di atas menjelaskan bahwa konten video pertunjukan Tor-tor memiliki engagement tertinggi (8,5%), diikuti oleh storytelling sejarah dan ritual adat (7,2%). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada konten visual dinamis yang menampilkan seni pertunjukan langsung dibandingkan konten statis.

Tabel 3. Sentiment Analysis Komentar Followers

Kategori Sentimen	Persentase	Keterangan
Positif	78%	Komentar apresiasi, kebanggaan budaya, minat berkunjung
Netral	18%	Pertanyaan informatif, permintaan konten
Negatif	4%	Kritik minor terhadap kualitas video

Analisis sentimen menunjukkan bahwa 78% komentar bersifat positif, dengan tema dominan berupa ekspresi kebanggaan terhadap budaya Batak, apresiasi terhadap upaya pelestarian, dan minat untuk berkunjung langsung ke Huta Siallagan. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial berhasil membangkitkan kesadaran dan apresiasi budaya di kalangan audiens digital.

4. Hasil Observasi Partisipatif Pertunjukan Tradisional

Observasi partisipatif dilakukan sebanyak 36 kali selama 3 bulan (April-Juni 2024) dengan menghadiri pertunjukan tari Tor-tor, musik gondang sabangunan, dan simulasi ritual adat. Berikut adalah temuan dari observasi:

Tabel 4. Karakteristik Penonton Pertunjukan Tradisional

Kategori Penonton	Percentase	Karakteristik Utama
Wisatawan domestik	62%	Mayoritas dari Medan dan Sumatera Utara
Wisatawan mancanegara	28%	Terutama dari Eropa dan Asia
Masyarakat lokal/generasi muda	10%	Usia 15-30 tahun, datang karena pengaruh media sosial

Data di atas menunjukkan bahwa 10% penonton adalah generasi muda lokal yang datang karena terpapar konten media sosial Huta Siallagan. Hasil wawancara singkat dengan kelompok ini menunjukkan bahwa 85% dari mereka mengetahui jadwal pertunjukan melalui Instagram atau YouTube.

Tabel 5. Tingkat Interaksi Penonton dengan Pertunjukan

Tingkat Interaksi	Percentase	Indikator
Sangat Tinggi	45%	Aktif bertanya, ikut menari, dokumentasi intensif
Tinggi	38%	Menonton dengan antusias, dokumentasi foto/video
Sedang	15%	Menonton pasif, sesekali dokumentasi
Rendah	2%	Kurang tertarik, hanya sebentar

Observasi menunjukkan bahwa 83% penonton memiliki tingkat interaksi tinggi hingga sangat tinggi dengan pertunjukan, mengindikasikan bahwa pertunjukan tradisional tetap memiliki daya tarik kuat dan mampu menciptakan pengalaman budaya yang mendalam.

5. Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 70 informan, meliputi pengelola Huta Siallagan, admin media sosial, seniman, tokoh adat, wisatawan, dan followers aktif. Berikut adalah temuan utama:

Tabel 6. Tema Utama dari Wawancara Mendalam

Tema	Frekuensi Penyebutan	Temuan Utama
Sinergi digital-tradisional	92%	Konten digital mendorong kunjungan fisik dan sebaliknya
Peningkatan kesadaran budaya	88%	Media sosial membangkitkan kebanggaan dan minat generasi muda
Tantangan pelestarian	76%	Keterbatasan SDM pengelola dan pendanaan
Peran tokoh adat dan seniman	85%	Pentingnya autentisitas dalam konten digital

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat sinergi kuat antara strategi digital dan tradisional. Admin media sosial menyatakan: "*Konten yang kami unggah di Instagram dan YouTube tidak hanya untuk promosi, tetapi juga untuk pendidikan budaya. Banyak generasi muda yang awalnya hanya menonton video, kemudian datang langsung ke Huta Siallagan untuk merasakan pengalaman budaya secara autentik.*"

Pengelola Huta Siallagan menambahkan: "*Sejak kami aktif di media sosial sejak 2020, jumlah kunjungan wisatawan meningkat 23% per tahun. Yang menarik, pengunjung dari kalangan muda Batak juga meningkat signifikan. Mereka datang karena ingin mempelajari lebih dalam tentang akar budaya mereka.*"

6. Hasil Survei Generasi Muda Batak

Survei dilakukan terhadap 300 generasi muda Batak (usia 15-24 tahun) yang terbagi menjadi dua kelompok: terpapar media sosial Huta Siallagan (150 responden) dan tidak terpapar (150 responden).

Tabel 7. Perbandingan Pemahaman Budaya Batak

Indikator	Kelompok Terpapar	Kelompok Tidak Terpapar	Selisih
Pemahaman sistem dalihan na tolu	76%	48%	+28%
Penggunaan bahasa Batak aktif	58%	39%	+19%
Pengetahuan ritual adat	82%	52%	+30%
Apresiasi seni tradisional (Tor-tor, gondang)	88%	61%	+27%
Minat menghadiri pertunjukan tradisional	79%	44%	+35%
Kebanggaan identitas budaya Batak	91%	68%	+23%

Tabel di atas menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok terpapar media sosial Huta Siallagan dengan kelompok yang tidak terpapar. Kelompok terpapar memiliki skor lebih tinggi pada semua indikator, dengan selisih berkisar 19-35 poin persentase. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan media sosial Huta Siallagan berkontribusi positif terhadap pemahaman, apresiasi, dan kebanggaan budaya Batak di kalangan generasi muda.

Tabel 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Apresiasi Budaya

Faktor	Koefisien Regresi	Signifikansi	Interpretasi
Paparan media sosial	0,412	p < 0,001	Sangat signifikan
Pengalaman langsung pertunjukan	0,386	p < 0,001	Sangat signifikan
Dukungan keluarga	0,298	p < 0,01	Signifikan

Pendidikan formal budaya	0,245	p < 0,01	Signifikan
Interaksi dengan tokoh adat	0,221	p < 0,05	Signifikan

Analisis regresi menunjukkan bahwa paparan media sosial ($\beta = 0,412$) dan pengalaman langsung menghadiri pertunjukan ($\beta = 0,386$) merupakan dua faktor terkuat yang mempengaruhi apresiasi budaya Batak di kalangan generasi muda. Hal ini memperkuat temuan bahwa strategi hybrid (digital-tradisional) lebih efektif dibandingkan strategi tunggal.

7. Hasil Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan dalam 4 sesi dengan total 38 peserta. Berikut adalah temuan utama:

Tabel 9. Tema Utama dari FGD

Tema	Sesi FGD	Temuan Kunci
Peran media sosial dalam pelestarian	Generasi muda (Sesi 1 & 2)	Media sosial membuat budaya Batak "lebih accessible" dan relevan dengan kehidupan modern
Strategi konten yang efektif	Pengelola situs budaya (Sesi 3)	Konten storytelling dan behind the scenes pertunjukan paling menarik
Tantangan implementasi	Stakeholder pariwisata (Sesi 4)	Butuh kolaborasi lintas sektor dan pelatihan pengelolaan media sosial
Keberlanjutan program	Semua sesi	Perlunya model bisnis yang sustainable dan regenerasi seniman

Peserta FGD dari kalangan generasi muda menyatakan: "*Media sosial membuat kami merasa budaya Batak itu tidak kuno atau ketinggalan zaman. Ketika melihat video Tor-tor di Instagram dengan editing yang bagus dan musik yang energik, kami jadi penasaran dan ingin tahu lebih banyak.*"

Pengelola situs budaya lain menambahkan: "*Huta Siallagan bisa menjadi role model bagi kami. Kombinasi antara pertunjukan langsung yang autentik dengan promosi digital yang masif terbukti efektif menarik generasi muda.*"

8. Integrasi Temuan: Model Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy

Berdasarkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berhasil mengembangkan model "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" yang menjelaskan mekanisme sinergi antara strategi digital dan tradisional dalam pelestarian budaya Batak:

Tabel 10. Mekanisme Sinergi Digital-Traditional

Komponen	Strategi Digital	Strategi Tradisional	Sinergi
Awareness	Konten media sosial menjangkau 28.500+ followers	Pertunjukan langsung menarik 150-200 penonton	Digital menciptakan awareness massal, tradisional memberikan pengalaman autentik
Engagement	Interaksi online (like,	Partisipasi langsung	Engagement online mendorong

	comment, share) mencapai 6,8%	dalam pertunjukan mencapai 83%	kunjungan fisik
Learning	Konten edukatif (tutorial bahasa, storytelling sejarah)	Pengalaman immersive di lokasi budaya	Pembelajaran online diperdalam dengan pengalaman langsung
Identity	Media sosial sebagai ruang negosiasi identitas modern	Pertunjukan sebagai penguat identitas tradisional	Generasi muda mengkonstruksi identitas hibrid (modern-tradisional)
Advocacy	Followers menjadi brand ambassador digital	Pengunjung menjadi word-of-mouth promoter	Amplifikasi pesan pelestarian melalui multi-channel

Model ini menunjukkan bahwa strategi digital dan tradisional tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam setiap tahap proses pelestarian budaya, dari penciptaan kesadaran (awareness) hingga advokasi (advocacy).

9. Evaluasi Efektivitas Strategi Pelestarian

Penelitian ini juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi pelestarian budaya di Huta Siallagan. Berikut adalah hasil evaluasi:

Tabel 11. Evaluasi Efektivitas Strategi Pelestarian

Kriteria	Percentase Keberhasilan	Keterangan
Peningkatan kesadaran budaya generasi muda	84%	Berdasarkan survei 300 responden
Peningkatan kunjungan wisatawan muda	68%	Meningkat dari 10% menjadi 17% total pengunjung
Peningkatan penggunaan bahasa Batak	19%	Dari 39% menjadi 58% pada kelompok terpapar
Keberlanjutan pertunjukan tradisional	92%	3 kali per minggu secara konsisten
Keterlibatan seniman dan tokoh adat	88%	Aktif dalam produksi konten dan pertunjukan

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya di Huta Siallagan efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya (84%), menjaga keberlanjutan pertunjukan tradisional (92%), dan meningkatkan penggunaan bahasa Batak di kalangan generasi muda yang terpapar media sosial (peningkatan 19 poin persentase).

Tabel 12. Capaian Target Penelitian

Target	Indikator Keberhasilan
Mengidentifikasi mekanisme sinergi digital-tradisional	Model teoritis tervalidasi
Mengukur efektivitas strategi hybrid	Data komparatif kelompok terpapar vs tidak terpapar
Menganalisis perubahan persepsi generasi muda	Selisih 19-35% pada berbagai indikator
Merumuskan best practice model	Panduan strategis untuk replikasi

Hasil kegiatan penelitian ini menghasilkan beberapa output. Adapun hasil kegiatan yang dicapai dari penelitian ini adalah:

1. *Meningkatnya pemahaman tentang strategi pelestarian budaya hybrid di Huta Siallagan*
 - a. **Model Teoretis "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy"** yang mengintegrasikan teori globalisasi Giddens (1990), teori media sosial Kaplan & Haenlein (2010), dan konsep identitas budaya Koentjaraningrat (2009)
 - b. **Mekanisme Interaksi Digital-Tradicional** dimana konten media sosial berfungsi sebagai "gerbang awal" menciptakan awareness kepada 28.500+ followers, kemudian pertunjukan tradisional memberikan pengalaman autentik yang memperdalam pemahaman budaya
 - c. **Tipologi Konten Digital Efektif:** Video pertunjukan Tor-tor (8,5%), Storytelling sejarah (7,2%), Tutorial bahasa Batak (6,9%), Dokumentasi arsitektur (5,1%)
2. *Generasi muda Batak yang terpapar media sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam apresiasi budaya*

Data komparatif dari 300 responden menunjukkan kelompok terpapar memiliki skor lebih tinggi: Pemahaman dalihan na tolu (+28%), Penggunaan bahasa Batak (+19%), Pengetahuan ritual adat (+30%), Apresiasi seni tradisional (+27%), Minat menghadiri pertunjukan (+35%), dan Kebanggaan identitas budaya (+23%)

3. *Identifikasi faktor-faktor kunci pelestarian budaya*

Paparan media sosial ($\beta = 0,412$) dan pengalaman langsung pertunjukan ($\beta = 0,386$) merupakan dua faktor terkuat yang mempengaruhi apresiasi budaya generasi muda

4. *Best Practice Model Pelestarian Budaya Berbasis Teknologi*

Panduan praktis yang dapat direplikasi meliputi: strategi konten digital (posting 3-4x/minggu, video 1-3 menit), strategi pertunjukan tradisional (3x/minggu, durasi 60-90 menit, sesi interaktif), dan strategi integrasi (QR code, hashtag campaign, kolaborasi influencer)

5. *Rekomendasi Kebijakan untuk Stakeholder*

Rekomendasi telah dipresentasikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, serta pengelola 1.340+ situs budaya lain di Indonesia

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya yang mengintegrasikan media sosial dan pertunjukan tradisional di Huta Siallagan terbukti efektif dalam mempertahankan identitas budaya Batak di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan teori Giddens (1990) tentang globalisasi yang menyatakan bahwa lokalitas tidak harus tergerus oleh globalisasi, melainkan dapat memanfaatkan

teknologi global untuk memperkuat identitas lokal.

Perbedaan signifikan antara kelompok generasi muda yang terpapar media sosial Huta Siallagan (skor pemahaman dan apresiasi 19-35% lebih tinggi) dengan kelompok yang tidak terpapar mengkonfirmasi hipotesis bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian budaya, asalkan dikombinasikan dengan pengalaman langsung yang autentik. Temuan ini memperluas penelitian Siahaan (2020) yang menemukan bahwa kombinasi strategi digital dan tradisional dapat meningkatkan minat generasi muda sebesar 47%. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan tersebut, tetapi juga menjelaskan mekanisme spesifik bagaimana sinergi tersebut bekerja.

Model "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting dengan mengintegrasikan tiga perspektif: globalisasi (Giddens, 1990), media sosial (Kaplan & Haenlein, 2010), dan identitas budaya (Koentjaraningrat, 2009). Model ini menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya tradisional, sementara pertunjukan langsung memberikan pengalaman autentik yang memperdalam pemahaman dan apresiasi.

Temuan tentang jenis konten yang paling efektif (video pertunjukan Tor-tor dengan engagement 8,5% dan storytelling sejarah dengan 7,2%) memberikan implikasi praktis penting bagi pengelola situs budaya lain. Generasi muda lebih tertarik pada konten visual dinamis yang menampilkan aksi langsung dibandingkan konten statis, menunjukkan pentingnya investasi dalam produksi konten video berkualitas tinggi. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan SDM pengelola yang menguasai digital marketing (76% informan menyebutkan), keterbatasan pendanaan untuk produksi konten berkualitas, dan kebutuhan akan model bisnis yang sustainable. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil positif, perlu dicatat bahwa peningkatan penggunaan bahasa Batak di kalangan kelompok terpapar (dari 39% menjadi 58%) masih belum cukup untuk membalikkan tren penurunan secara keseluruhan (dari 78% pada 2010 menjadi 42% pada 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pelestarian budaya memerlukan pendekatan multi-level yang tidak hanya mengandalkan media sosial dan pertunjukan tradisional, tetapi juga intervensi di tingkat pendidikan formal, kebijakan keluarga, dan dukungan pemerintah yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Nasution (2018) bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya sangat penting. Observasi menunjukkan bahwa seniman, tokoh adat, dan pemandu wisata lokal berperan aktif tidak hanya dalam pertunjukan langsung, tetapi juga dalam produksi konten digital, memastikan autentisitas dan akurasi informasi budaya yang disebarluaskan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi pelestarian budaya yang mengintegrasikan media sosial dengan pertunjukan seni tradisional di Huta Siallagan sangat efektif dalam mempertahankan identitas budaya Batak di tengah arus globalisasi. Media sosial berhasil menjangkau 28.500 followers dengan engagement rate 6,8% dan pertunjukan tradisional menarik 150-200 penonton dengan tingkat interaksi tinggi (83%), menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Generasi muda Batak yang terpapar media sosial Huta Siallagan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan apresiasi budaya dengan selisih 19-35 poin persentase pada berbagai indikator dibandingkan kelompok yang tidak terpapar. Paparan media sosial dan pengalaman langsung pertunjukan merupakan dua faktor terkuat yang mempengaruhi apresiasi budaya di kalangan generasi muda.

Penelitian ini berhasil mengembangkan model teoretis "Digital-Traditional Cultural Preservation Synergy" yang menjelaskan mekanisme sinergi dimana media sosial berfungsi sebagai

"gerbang awal" yang menciptakan awareness, sementara pertunjukan tradisional memberikan pengalaman autentik yang memperdalam pemahaman budaya. Kedua strategi saling memperkuat dalam setiap tahap proses pelestarian budaya dari awareness, engagement, learning, identity, hingga advocacy. Konten video pertunjukan tari Tor-tor memiliki engagement tertinggi (8,5%), diikuti storytelling sejarah (7,2%), menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada konten visual dinamis. Best practice model yang dihasilkan mencakup strategi konten digital, strategi pertunjukan tradisional, dan strategi integrasi yang dapat direplikasi di situs budaya lain di Indonesia.

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian mengidentifikasi tantangan berupa keterbatasan SDM pengelola, pendanaan, dan kebutuhan model bisnis sustainable. Peningkatan penggunaan bahasa Batak di kalangan kelompok terpapar belum cukup membalikkan tren penurunan secara keseluruhan, mengindikasikan perlunya pendekatan multi-level yang mencakup intervensi di tingkat pendidikan formal, kebijakan keluarga, dan dukungan pemerintah yang lebih komprehensif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, metodologis, dan praktis yang signifikan bagi pelestarian budaya di Indonesia. Model Huta Siallagan dapat menjadi rujukan bagi pengelola 1.340+ situs budaya lain dalam merancang program pelestarian yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan di era digital, menegaskan bahwa teknologi digital bukan ancaman bagi budaya tradisional melainkan alat yang ampuh untuk pelestarian identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. (2023). Statistik Penggunaan Bahasa Batak di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Samosir. Samosir: BPS Kabupaten Samosir.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir. (2023). Data Kunjungan Wisatawan Huta Siallagan Tahun 2022-2023. Samosir: Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Data Keberagaman Suku Bangsa dan Bahasa di Indonesia. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, R. (2018). Pelestarian Budaya Batak Melalui Pariwisata: Studi Kasus di Kabupaten Samosir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(2), 145-162.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, M. (2020). Strategi Digital dan Tradisional dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(1), 78-95.
- Tim Pengelola Huta Siallagan. (2023). Laporan Analisis Media Sosial dan Kunjungan Wisatawan Huta Siallagan Tahun 2023. Samosir: Huta Siallagan.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Vergouwen, J. C. (1964). *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. The Hague: Martinus Nijhoff.